Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

Representasi Nilai Budaya Etnis Angkola dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Lintas Budaya BIPA

Dia Ananda Putri[1], Nur Fatimah[2], Poppy Amalia[3], Icut Aprilla[4], Tri Indah Prasasti[5]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Jalan Wiliem Iskandar Pasar V, Medan.

Email: diaanandaputri29@gmail.com[1] , nf34006@gmail.com[2] , poppyamalia364@gmail.com[3] , aprillaicut6@gmail.com[4], triindahprasasti@gmail.com[5]

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural values of the Angkola ethnic group and analyze their relevance to cross-cultural learning in the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Research data were obtained from various online sources related to Angkola culture, such as academic articles, cultural websites, and digital documentation. Data collection techniques involved reading, observing, and note-taking, followed by analysis using qualitative descriptive analysis. The results indicate that the dominant Angkola cultural values include Dalihan Na Tolu, holong (compassion), gotong royong (mutual cooperation), respect for elders, togetherness (domu), oral traditions, and traditional ceremonies. These values take diverse forms of representation, such as social practices, language use, and cultural traditions that continue to evolve within the community. Furthermore, Angkola cultural values hold strong relevance to BIPA instruction, particularly in enhancing foreign learners' linguistic, pragmatic, and intercultural competencies. Thus, integrating local cultural values into BIPA instruction can foster more contextual, meaningful, and authentic learning.

***Keywords**: Angkola cultural values, BIPA instruction, cross-cultural, local culture, intercultural competence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai budaya etnis Angkola serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran lintas budaya dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber daring yang berkaitan dengan budaya etnis Angkola, seperti artikel ilmiah, situs budaya, dan dokumentasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengamati, dan mencatat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Angkola yang dominan meliputi Dalihan Na Tolu, holong (kasih sayang), gotong royong, hormat kepada orang tua, kebersamaan (domu), tradisi lisan, dan upacara adat. Nilai-nilai tersebut memiliki bentuk representasi yang beragam, seperti praktik sosial, penggunaan bahasa, serta tradisi budaya yang masih berkembang dalam masyarakat. Selain itu, nilai budaya Angkola memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran BIPA, terutama dalam meningkatkan kompetensi linguistik, pragmatik, dan interkultural pemelajar asing. Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran BIPA dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan autentik.

Kata kunci: nilai budaya Angkola, pembelajaran BIPA, lintas budaya, budaya lokal, kompetensi interkultural.

A. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penguasaan aspek kebahasaan saja tidak cukup tanpa disertai pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarbelakanginya (Khoirunnisa & Sauri, 2023). Hal ini karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA perlu mengintegrasikan unsur budaya sebagai bagian dari upaya membangun kompetensi komunikatif dan interkultural pemelajar, sehingga mereka tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara struktural, tetapi juga secara

kontekstual dan tepat dalam situasi sosial tertentu. Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai masyarakat Indonesia, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial yang berbeda (Kojima, N, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan pembelajaran berbasis budaya semakin mendapat perhatian dalam pengajaran BIPA. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata serta memperkuat kemampuan adaptasi sosial mereka (Ilawati & Nurlina, 2023). Selain itu, pembelajaran lintas budaya dalam BIPA bertujuan untuk membantu pemelajar asing memahami perbedaan dan persamaan budaya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dalam masyarakat Indonesia (Handayani & Nurlina, 2024). Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai jembatan untuk membangun pemahaman antarbudaya.

Pendekatan BIPA berbasis budaya turut membentuk kompetensi interkultural, yakni kapabilitas untuk memahami, menghargai, dan menanggapi perbedaan budaya dengan tepat. Kompetensi krusial ini di tengah era globalisasi yang diwujudkan oleh mobilitas transnasional dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif. Pemelajar BIPA tidak hanya diharuskan menguasai struktur bahasa Indonesia, tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma, etika, dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya ke dalam BIPA merupakan suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan.

Sebagai negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa, Indonesia menyediakan beragam potensi lokal yang dapat dieksplorasi dalam BIPA, termasuk budaya etnis Angkola. Etnis Angkola memiliki sistem nilai yang unik, seperti konsep Dalihan Na Tolu, yang mengatur dinamika kekerabatan dan interaksi sosial. Konsep ini menjunjung

keseimbangan antar tiga pilar sosial utama, yaitu kahanggi, mora, dan anak boru (Zuska, F, 2022). Nilai-nilai inti seperti holong (kasih sayang), solidaritas, gotong royong, serta penghormatan kepada orang tua turut menjadi fondasi kehidupan masyarakat Angkola. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang berpotensi untuk diperkenalkan kepada pemelajar asing sebagai representasi kekayaan budaya Indonesia (Harahap,dkk, 2024).

Nilai-nilai budaya Angkola tercermin dalam praktik sosial dan tradisi, seperti upacara adat, struktur kekerabatan, serta pola bahasa sehari-hari yang kaya akan kesopanan dan penghormatan (Pane.,A, 2022). Representasi ini memiliki potensi signifikan sebagai sumber pembelajaran BIPA, khususnya dalam pengajaran pragmatik dan sosiolinguistik. Melalui studi budaya Angkola, pemelajar asing dapat menginternalisasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu, seperti etika menyapa, menghormati, dan berinteraksi sesuai norma lokal.

Meskipun demikian, pemanfaatan budaya lokal seperti Angkola dalam BIPA belum terealisasi secara optimal. Materi ajar BIPA lebih dominan menampilkan budaya populer atau elemen umum, sehingga potensi budaya daerah belum tergali secara maksimal. Fenomena ini mencerminkan disparitas antara kekayaan budaya lokal dan penerapannya dalam pengajaran BIPA. Padahal, integrasi budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik, kontekstual, dan bermakna, sekaligus meningkatkan motivasi dan variasi materi pembelajaran.

Lebih jauh lagi, eksplorasi budaya lokal dalam BIPA mengandung makna strategi, yaitu pelestarian warisan budaya daerah dan penguatan identitas nasional. Dalam perspektif ini, BIPA tidak hanya sebagai alat pengajaran bahasa, tetapi juga instrumen diplomasi budaya yang mempromosikan kekayaan Indonesia ke panggung internasional. Integrasi budaya Angkola dalam BIPA dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas representasi budaya Indonesia secara global.

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai representasi nilai budaya etnis Angkola dan relevansinya terhadap pembelajaran lintas budaya dalam BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya Angkola yang layak diintegrasikan ke dalam BIPA serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi antarkultural pemelajar asing. Selain itu, kajian ini diharapkan memberikan rekomendasi pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal serta memperkaya literatur tentang integrasi budaya dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena dengan cara yang mendalam, dengan menganalisis makna, konteks, serta interpretasi yang terkait dengan objek yang diteliti. Menurut Jailani MS (2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara dalam, dengan melihat dari sudut pandang dan pengalaman yang terkait dengan situasi atau konteks tertentu. Sejalan dengan itu, Nurhayati et al., (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman, pembentukan makna sosial, serta tingkat kesulitan dalam mengeksplorasi suatu fenomena.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi, kebiasaan, dan praktik sosial masyarakat etnis Angkola. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai budaya tersebut direpresentasikan dalam berbagai sumber, seperti teks budaya, artikel daring, maupun dokumentasi terkait, serta relevansinya dalam pembelajaran lintas budaya pada program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber daring yang memuat informasi mengenai budaya etnis Angkola, seperti artikel ilmiah, situs budaya, serta dokumentasi digital yang relevan. Data yang digunakan berupa deskripsi nilai-nilai budaya, seperti nilai sopan santun, kekerabatan, adat

istiadat, dan sistem sosial yang mencerminkan identitas budaya Angkola.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengamati, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya etnis Angkola dari berbagai sumber tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang muncul, mengelompokkan berdasarkan kategori nilai budaya, serta menginterpretasikan relevansinya terhadap pembelajaran lintas budaya dalam konteks BIPA.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil

No	Nilai Budaya Angkola	Deskripsi	Bentuk Representasi	Relevansi dalam BIPA
1	Dalihan Na Tolu	Sistem kekerabatan yang mengatur hubungan sosial (kahanggi, mora, anak boru)	Praktik adat, struktur sosial	Memahami pola interaksi sosial dan komunikasi kontekstual
2	Holong (kasih sayang)	Nilai kasih sayang dalam hubungan keluarga dan masyarakat	Ungkapan bahasa, perilaku sosial	Mengajarkan ekspresi emosional dan kesantunan berbahasa
3	Gotong royong	Kerja sama dalam kehidupan sosial	Kegiatan adat dan sosial	Meningkatkan pemahaman budaya kolektif
4	Hormat kepada orang tua	Nilai etika dan sopan santun	Bahasa hormat, sikap sosial	Mengajarkan pragmatik dan etika komunikasi
5	Kebersamaan (domu)	Kedekatan dan solidaritas sosial	Interaksi sosial sehari-hari	Membantu pemelajar memahami relasi sosial
6	Tradisi lisan	Penyampaian nilai melalui cerita rakyat dan adat	Cerita rakyat, petuah adat	Media pembelajaran berbasis teks budaya

7	Upacara adat	Ritual sosial yang sarat nilai budaya	Pernikahan, kematian, dll	Sumber materi pembelajaran kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai budaya etnis Angkola memiliki beragam bentuk representasi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial, penggunaan bahasa, serta tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Angkola memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keautentikan materi sangat penting karena dapat membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata, bukan sekadar dalam konteks teoritis.

Nilai ***Dalihan Na Tolu*** sebagai sistem kekerabatan utama dalam budaya Angkola menunjukkan pentingnya struktur sosial dalam membentuk pola komunikasi. Sistem ini mengatur relasi antara ***kahanggi*****,** ***mora*****, dan** ***anak boru*** yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tertentu dalam interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemahaman terhadap sistem ini membantu pemelajar asing memahami bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh relasi sosial, status, dan situasi komunikasi. Misalnya, pemilihan kata sapaan, penggunaan tingkat kesopanan, serta strategi bertutur akan berbeda tergantung pada posisi sosial lawan bicara. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa harus mencakup aspek sosiokultural agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, pengenalan sistem ***Dalihan Na Tolu*** dapat menjadi media untuk mengajarkan kompetensi pragmatik dalam pembelajaran BIPA.

Selanjutnya, ***nilai holong*** (kasih sayang) berperan penting dalam membentuk ekspresi emosional dalam komunikasi masyarakat Angkola. Nilai ini

tercermin dalam cara masyarakat menyampaikan perhatian, kepedulian, dan empati terhadap sesama. Dalam pembelajaran BIPA***, nilai holong*** dapat diajarkan melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang mencerminkan kehangatan interpersonal, seperti penggunaan sapaan yang ramah, ungkapan simpati, serta strategi komunikasi yang menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, pemelajar tidak hanya memahami makna bahasa secara literal, tetapi juga mampu menangkap makna implisit dan nuansa emosional dalam komunikasi. Hal ini penting karena dalam banyak kasus, kegagalan komunikasi lintas budaya terjadi bukan karena kesalahan struktur bahasa, melainkan karena ketidakpahaman terhadap nilai dan norma yang mendasarinya.

Nilai gotong royong dan kebersamaan ***(domu)*** mencerminkan karakter kolektif masyarakat Angkola yang menjunjung tinggi solidaritas sosial. Nilai ini sangat relevan dalam pembelajaran lintas budaya karena memberikan pemahaman kepada pemelajar asing tentang perbedaan orientasi budaya, khususnya antara budaya kolektivistik dan individualistik. Dalam budaya kolektivistik seperti masyarakat Angkola, kepentingan kelompok sering kali lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Integrasi nilai ini dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan simulasi sosial. Melalui kegiatan tersebut, pemelajar tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengalami secara langsung praktik nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan experiential.

Selain itu, nilai hormat kepada orang tua dan pihak yang lebih tua menunjukkan pentingnya etika dalam berkomunikasi. Dalam budaya Angkola, penghormatan terhadap orang tua tidak hanya ditunjukkan melalui sikap, tetapi juga melalui penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan norma sosial. Dalam pembelajaran BIPA, nilai ini dapat diimplementasikan melalui pengajaran ragam bahasa formal dan informal, penggunaan kata sapaan yang tepat, serta strategi komunikasi yang menunjukkan kesopanan. Hal ini sangat penting karena kesalahan

dalam penggunaan tingkat kesopanan dapat menimbulkan kesan negatif dalam komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, pengajaran aspek kesantunan berbahasa (politeness) menjadi bagian penting dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya.

Nilai budaya Angkola juga tercermin dalam tradisi lisan dan upacara adat yang sarat makna simbolik. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, petuah adat, dan ungkapan tradisional mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Sementara itu, upacara adat seperti pernikahan dan kematian mencerminkan struktur sosial, nilai kebersamaan, serta sistem kepercayaan masyarakat. Dalam pembelajaran BIPA, kedua aspek ini dapat digunakan sebagai sumber teks autentik yang tidak hanya melatih keterampilan membaca dan menyimak, tetapi juga memperkaya wawasan budaya pemelajar.

Integrasi nilai budaya Angkola dalam pembelajaran BIPA juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kompetensi interkultural pemelajar. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan budaya lain. Dalam konteks ini, pemelajar tidak hanya belajar tentang budaya Indonesia, tetapi juga diajak untuk membandingkan budaya tersebut dengan budaya asal mereka. Proses ini dapat menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kesadaran budaya yang lebih tinggi. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan wawasan global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya etnis Angkola memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pembelajaran BIPA lintas budaya. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi pragmatik dan interkultural pemelajar. Hal ini penting karena keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berlaku.

Dengan demikian, pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal, khususnya budaya Angkola, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan pemelajar di era globalisasi. Selain itu, integrasi budaya lokal juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah serta memperkuat peran BIPA sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya etnis Angkola memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Nilai-nilai seperti Dalihan Na Tolu, holong, gotong royong, kebersamaan, hormat kepada orang tua, tradisi lisan, dan upacara adat tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Angkola, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap pembelajaran bahasa dalam konteks lintas budaya. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran yang autentik dan kontekstual, sehingga pemelajar asing tidak hanya memahami bahasa secara struktural, tetapi juga memahami norma sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi pragmatik dan interkultural pemelajar. Selain itu, pemanfaatan budaya Angkola dalam BIPA juga dapat menjadi upaya pelestarian budaya daerah sekaligus memperkuat peran BIPA sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi pembelajaran BIPA berbasis audio visual dengan pendekatan budaya: Kajian literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *1*(8), 344-353.

HARAHAP, H., SIMBOLON, P., PURBA, A., MANIHURUK, D., & LUBIS, F. (2024). ANALISIS BUDAYA DAN PARIWISATA SUMATERA UTARA ETNIS ANGKOLA. *JERUMI: JOURNAL OF EDUCATION RELIGION HUMANITIES AND MULTIDICIPLINARY Учредители: Rayyan Jurnal*, *2*(2), 1110-1116.

Ilawati, I., & LAILY, N. (2024). Pemanfaatan integrasi nilai budaya: Analisis bahan ajar BIPA terbuka. *MORFOLOGI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, *3*(1), 259-273.

Jailani, MS (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam , 1* (2), 1-9.

Khoirunnisa, A. S., & Sauri, S. (2023, October). Intercultural Learning Strategies to Enhance BIPA Students' Language Skills. In *ICHSS 2022: Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia* (p. 220). European Alliance for Innovation.

Kojima, N., Yulianeta, Y., & Moriyama, M. (2025). Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Pembelajaran BIPA. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 141-145.

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Pane, A. (2022). Analysis Of Local Awareness And Revitalization Of Angkola's Mangupa Traditions. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, *2*(3).

Zuska, F. (2022). Dalihan Na Tolu: Fungsi Kekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, *6*(1), 242-253.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard,* contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter,* untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/ namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Schoolar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)